

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 1, January 2025**E-ISSN: [2986-6340](#)

Licenced by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14754053>

Dampak Pengelolaan Kelas Berdasarkan Gender Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPIT Ad-Dhurroh

Putri Suci Ramdhani¹, Tarisa Munawwarah², Nur Alfiana Kholiza³, Nur Khofifah Siregar⁴,
Abdul Fattah Nasution⁵

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Putrisuciramadhani21@gmail.com, tarisamunawwarah2@gmail.com, nurkhofifahsiregar3@gmail.com,
nurafianakholizah@gmail.com, abdulfattahnasution@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengelolaan kelas berdasarkan gender terhadap motivasi belajar siswa di SMP IT Ad-Dhurroh. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 46 siswa yang diambil sebagai sampel dari total populasi sebanyak 460 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan studi dokumentasi, dengan analisis data menggunakan korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berdasarkan gender memiliki kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai *t* hitung sebesar 4,530 (lebih besar dari *t* tabel 2,907) dan signifikansi 0,083 (lebih besar dari 0,05). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,067 menunjukkan bahwa pengelolaan kelas memberikan kontribusi sebesar 6,7% terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa berada pada kategori motivasi sedang (61%), diikuti kategori rendah (26%), dan kategori tinggi (13%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas berdasarkan gender berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan memberikan rekomendasi untuk mengembangkan metode pengelolaan kelas yang lebih inovatif.

Kata Kunci: *Pengelolaan Kelas, Gender, Motivasi Siswa*

Abstract

*This research aims to analyze the impact of classroom management based on gender on student learning motivation at Ad-Dhurroh IT Middle School. Using descriptive quantitative methods, this research involved 46 students taken as samples from a total population of 460 students. Data collection techniques were carried out through questionnaires and documentation studies, with data analysis using simple correlation. The research results show that classroom management based on gender has a positive contribution to student learning motivation, with a *t* value of 4.530 (greater than *t* table 2.907) and a significance of 0.083 (greater than 0.05). The coefficient of determination (R^2) value of 0.067 indicates that classroom management contributes 6.7% to student learning motivation. Most students were in the medium motivation category (61%), followed by the low category (26%), and the high category (13%). This research concludes that classroom management based on gender influences students' learning motivation and provides recommendations for developing more innovative classroom management methods.*

Keywords: *Class Management, Gender, Student Motivation*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 25 January 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti dan menjadi pelopor dalam pembaruan juga perubahan dengan cara memberdayakan sumber- sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Lembaga pendidikan atau sekolah dapat dikatakan bermutu apabila lembaga pendidikan tersebut mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah, juga memiliki akar budaya serta nilai- nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai mana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dalam lingkup Pendidikan, terdapat berbagai ragam model pembelajaran salah satunya adalah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Sistem pemisahan kelas laki-laki dan perempuan ini direspon positif oleh berbagai belahan dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Thoriquttyas dan Rohmawati (2018).

Menurut Latifah (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran dengan menerapkan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender di Indonesia masih menjadi perdebatan. Ada yang menganggap jika model tersebut digunakan dengan tujuan untuk meminimalisir kerusakan moral maka dalam proses pembelajaran justru dapat menimbulkan kecanggungan untuk berinteraksi.

Mengingat untuk menentukan keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan menurut pandangan Islam yakni berfungsi untuk menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan pernyataan tersebut, hal itu menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan sehingga semua orang wajib untuk menuntutnya. Untuk itulah seorang peserta didik harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

Pengertian motivasi belajar menurut sadirman (2018: 75) adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sedangkan Uno (2017: 23), menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Di samping itu motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPIT AD-DHURROH, motivasi belajar peserta didik terbilang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme ketika pembelajaran sedang berlangsung. Respon peserta didik pada pembelajaran menunjukkan adanya semangat dalam belajar. Bisa dikatakan peserta didik disana tertib dalam proses kegiatan pembelajaran.

Salah satu hal yang membuat menarik adalah kebijakan dari sekolah tersebut yakni menerapkan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender. Pemisahan kelas ini terbagi menjadi kelompok rombongan belajar yaitu kelas khusus laki-laki dan kelas khusus perempuan. Alasan diterapkannya pemisahan kelas ini memiliki tujuan supaya peserta didik menjadi lebih konsentrasi dalam menjalankan proses kegiatan belajar dan juga mengetahui batasan pergaulan laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penjabaran yang sebelumnya telah disampaikan, peneliti tertarik meneliti dan mengambil judul penelitian “Dampak Pemisahan Kelas Berdasarkan Gender terhadap motivasi belajar siswa di SMPIT AD-DHURROH”

Pemisahan Kelas (Segregasi Gender)

Segregasi dalam bahasa ilmiah berarti pemisahan/ pengasingan/ pengisolasian (suatu golongan tertentu). Secara bahasa, kata segregasi berasal dari kata *to segregate* yang diartikan memisahkan atau *segregation* yang diartikan pemisahan. Segregasi kelas berbasis gender juga dapat dikatakan sebagai pola kelas *Single Sex Education (SSE)* atau pendidikan gender tunggal, ialah praktek membagi peserta didik berdasarkan jenis kelaminnya.

Peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki berada di dalam ruang kelas yang sama, begitu pun sebaliknya dengan peserta didik berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar siswa meyakini bahwa konsep kelas satu jenis kelamin berdampak positif bagi mereka dalam banyak aspek pembelajaran di sekolah seperti kepercayaan diri, motivasi, harga diri, kemandirian, kemandirian diri, sikap, dan nilai. Pemisahan kelas berbasis gender berasal dari gagasan bahwa anak laki-laki dan perempuan belajar dengan cara yang cukup berbeda, salah satunya dalam aspek sosialnya, sehingga pendidikan satu jenis gender memungkinkan guru untuk menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan khusus dari setiap jenis

kelamin. Pembeneran lain adalah bahwa kehadiran lawan jenis mengganggu dan mengarah pada keterlibatan akademik yang lebih rendah.¹

Pemisahan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan ini didasarkan pada asumsi adanya perbedaan bawaan secara kodrati antara keduanya yang mengakibatkan diperlakukan cara-cara khusus dalam menanganinya. Cara-cara khusus tersebut menuntut adanya perlakuan yang tidak sama dengan lawan jenisnya yang dilakukan secara proporsional sehingga potensi dan kemampuan yang dimiliki bisa tergali secara maksimal sehingga hak mereka untuk mendapatkan kesamaan bisa terpenuhi hingga akhirnya bisa diterima dan berkiprah bersama di masyarakat. Oleh sebab itu, di dalam pemisahan terdapat makna perbedaan. Hal ini disebabkan adanya proses pemisahan itu dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan.²

Penerapan segregasi gender dalam pendidikan ini memunculkan dua pendapat yang berbeda. Pendapat yang mendukung penerapan segregasi gender dalam pendidikan ini mempunyai alasan bahwa sistem ini akan mendukung cara belajar siswa berdasarkan jenis kelaminnya. Siswa dan siswi mempunyai cara belajar yang berbeda berdasarkan kondisi alamiah mereka. Sedangkan bagi mereka yang tidak setuju dengan penerapan segregasi gender juga mempunyai alasan bahwa sistem ini disinyalir dapat menimbulkan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan. Terlebih mereka akan mengalami kehidupan senyatanya di luar sekolah yang juga tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Bahkan mungkin akhirnya dapat dibenarkan apabila terdapat anggapan bahwa segregasi dalam pendidikan akan membatasi akses, partisipasi, kontrol serta manfaat pendidikan bagi perempuan, sehingga perempuan akan mengalami ketidaksetaraan dalam pendidikan.

Menurut Keener dkk, dalam Fabes segregasi gender memiliki konsekuensi negatif berupa timbulnya seksisme dan stereotip gender yaitu anggapan bahwa salah satu gender lebih kuat daripada jenis gender lainnya misalnya laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin sedangkan perempuan tidak, atau laki-laki tidak boleh menangis sedangkan perempuan harus lemah lembut. Stereotip semacam ini dapat timbul karena kurangnya pemahaman akan keberagaman gender. Namun, sekali lagi hal itu dapat diatasi dengan adanya penguatan kesetaraan gender dari pihak sekolah serta melalui pengejaran guru di dalam kelas. Menghambat perkembangan kemampuan dalam keterampilan sosial dan kerjasama antar peserta didik sebab kurangnya interaksi sehingga timbul pula rasa canggung dengan lawan jenis. Perbandingan hasil belajar dalam ranah kognitif menunjukkan bahwa rata-rata nilai raport peserta didik laki-laki di bawah nilai peserta didik perempuan.³

Menurut pandangan Muslim, dkk, saat ini dunia pendidikan hanya fokus membidik salah satu sisi antara ilmu agama atau ilmu umum. Fenomena ini menjadi sebuah ironi, karena justru pendidikan islam klasik mampu mencetak generasi yang mapan intelektual serta spiritual. Sehingga pemisahan kelas berbasis jenis kelamin seharusnya didasarkan pada semangat untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual tapi juga intelektual. Sehingga, pemisahan kelas laki-laki dan perempuan seharusnya bukan hanya digunakan sebagai simbol sekolah berbasis islami ataupun pesantren, namun juga secara substansi harus mengindahkan dan meneladani sistem belajar islam terdahulu.

Sekolah yang melakukan segregasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga model. Di bawah ini akan dipaparkan lebih rinci mengenai hal tersebut.

1. Segregasi secara penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan murid yang berlainan jenis.
2. Segregasi tidak penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajaran nya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu.
3. Segregasi dalam mata pelajaran tertentu, yakni model sekolah yang kelas pembelajaran nya memisahkan antara laki-laki dan perempuan, namun lokasi, struktur organisasi dan yayasan dalam satu wadah.⁴

¹ Sadatul Umami. 2023. *Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Muqorrobin Singosari*. Malannng:Jurnal pendidikan Islam. Volume 8 Nomor 7

² Evi Muafiah. 2016. *Segregasi Gender Dalam Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan Pendidikan Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*. UIN Sunan Ampel.Surabaya.49-51.

³ Muhammad, dkk. 2022. *Studi Komparatif Intensitas Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan di Madrasah se Kota Tanjungpinang*. Volume 4 Nomor 1

⁴ Nihayatur Rohmah. 2016. *Potret Gender dalam Pesantren (Implementasi Pembelajaran Segregasi Gender di PP Salafiyah Lirboyo Kediri & PP Modern As-Salam Surakarta)*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 42.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, baik di dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal. Istilah motivasi berasal dari bahas latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.

Motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah. Kebutuhan atau *need* merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Walaupun ada variasi makna keempat hal tersebut sangat bertalian erat dan sukar dipisahkan, dan semuanya termasuk suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan, kondisi tersebut disebut motivasi

Menurut Sadirman, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak.⁵ Dapat dipahami bahwa motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan sasaran dan insentif. Motivasi dan belajar merupakan dua hal saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar timbul karena adanya dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Menurut Hamarik, motivasi belajar adalah perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya efektivitas dan daya tanggap dalam mencapai tujuan. Selain itu, keinginan belajar merupakan suatu penggerak dalam diri manusia, dan dorongan inilah yang menjadi pendorong keinginan belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak kan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar jika siswa tersebut tidak mempunyai motivasi belajar atau tujuan belajar siswa. Sangat dibutuhkan adanya dorongan dari pihak keluarga, teman, dan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Jika siswa mendapatkan motivasi untuk belajar maka ia akan sadar bahwa belajar sangatlah penting untuk dirinya, dan ia akan semangat dalam mengikuti kegiatan belajarnya.⁶ Motivasi terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari dasar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar yang diawali dan dipertahankan berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan motivasi yang benar-benar relevan dengan kegiatan belajar tersebut.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah tentang mendorong orang untuk mengambil tindakan di luar apa yang mereka sendiri akan lakukan. Motivasi ekstrinsik mungkin merupakan satu-satunya hal yang dapat memotivasi siswa agar berhasil berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas dan berperilaku produktif. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya:⁷

- Memberi angka

Dalam hal ini angka melambangkan nilai kegiatan pembelajaran. Bagi banyak siswa, belajar pada dasarnya adalah tentang mencapai angka dan nilai yang baik. Oleh karena itu, siswa biasanya mencari hasil ujian dan nilai sertifikat yang bagus. Angka yang baik merupakan motivator yang sangat kuat bagi siswa.

- Hadiah

⁵ Yosefo Gule. 2022. *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru)*. Jawa Barat: Adanu Abimata. Hlm. 48

⁶ Ismy Azizah, 2023, *Implementasi Pemisahan Kelas (Segregasi Gender) Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar di MTS N 4 Pasaman Barat*, Jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial

⁷ Sunarti Rahman. 2021. *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan., hlm. 294-295

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

- **Saingan/kompetisi**
Persaingan dan kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Persaingan, baik secara individu maupun kelompok, dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Sebenarnya unsur kompetisi ini banyak digunakan dalam dunia industri dan komersial, namun juga dapat digunakan dengan sangat sukses untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.
- **Ego-involvement**
Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa. Siswa subyek belajar, para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dipilih untuk mengetahui sejauh mana pengaruh signifikan dari pengelolaan kelas homogen terhadap motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh pengelolaan kelas homogen terhadap motivasi belajar peserta didik.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Medan Marelan, yang berjumlah 460 siswa. Sampel penelitian diambil sebanyak 10% dari total populasi, mengingat jumlah populasi lebih dari 100 siswa. Oleh karena itu, sampel yang digunakan adalah 46 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi dokumentasi dan angket. Angket digunakan sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data, sedangkan studi dokumentasi berfungsi sebagai teknik pendukung untuk memperoleh informasi terkait jumlah siswa di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Medan Marelan. Melalui angket ini, peneliti memberikan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden.

Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana. Teknik ini digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh antara variabel independen dan dependen, sekaligus menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam mendeskripsikan data setiap variabel, digunakan metode statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Kelas Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0, variabel independen yaitu pengelolaan kelas berdasarkan gender (X) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 84,20, nilai median sebesar 83, nilai modus sebesar 79, standar deviasi 6,699, nilai minimum 67, nilai maksimum 97, dan total skor sebesar 3873.

Untuk menentukan arah kecenderungan data yang diperoleh dalam penelitian, distribusi frekuensi variabel pengelolaan kelas homogen (X) menunjukkan bahwa data tersebar sebagai berikut: kelas interval 67–71 memiliki frekuensi 1 orang (2,2%), kelas interval 72–76 sebanyak 3 orang (6,5%), kelas interval 77–81 sebanyak 12 orang (26,1%), kelas interval 82–86 sebanyak 13 orang (28,3%), kelas interval 87–91 sebanyak 10 orang (21,7%), dan kelas interval 92–97 sebanyak 7 orang

(15,2%). Berdasarkan distribusi tersebut, nilai mean sebesar 84,20 berada pada kelas interval 87–91 dengan frekuensi 10 orang (21,7%).

Selanjutnya, kecenderungan variabel dapat ditentukan dari 23 butir pertanyaan dengan nilai minimum (Ymin) sebesar 67 dan nilai maksimum (Ymax) sebesar 97. Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata ideal (Mi) sebesar 82 dan standar deviasi ideal sebesar 4.

Tinggi : $X < Mi + SDi$

: $X < 86$

Sedang : $Mi - SDi < X < Mi + SDi$

: $78 < X < 86$

Kurang : $X < Mi - SDi$

: $X < 78$

Dengan demikian, hasil data menunjukkan bahwa pengelolaan berdasarkan gender di SMP IT Ad-Durrah berada pada kategori tinggi dengan jumlah 17 siswa (37%), kategori sedang sebanyak 15 siswa (54%), dan kategori rendah sebanyak 4 siswa (9%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan variabel independen, yaitu pengelolaan kelas belajar homogen (X), mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 54%, diikuti kategori tinggi sebesar 37%, dan kategori rendah sebesar 9%.

Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data menggunakan aplikasi SPSS versi 28.0, variabel dependen yaitu motivasi belajar siswa (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 81,20, nilai median sebesar 81, nilai modus sebesar 81, standar deviasi sebesar 7,019, nilai minimum sebesar 65, nilai maksimum sebesar 98, dan total skor sebesar 3735.

Untuk menentukan kecenderungan data yang diperoleh dalam penelitian, distribusi frekuensi variabel motivasi belajar peserta didik (Y) menunjukkan bahwa pada kelas interval 65–71 terdapat 6 siswa (13,0%), kelas interval 72–77 sebanyak 6 siswa (13,0%), kelas interval 78–83 sebanyak 18 siswa (39,2%), kelas interval 84–89 sebanyak 10 siswa (21,7%), kelas interval 90–95 sebanyak 5 siswa (10,9%), dan kelas interval 96–100 sebanyak 1 siswa (2,2%). Berdasarkan distribusi tersebut, nilai mean sebesar 81,20 berada pada kelas interval 78–83 dengan frekuensi tertinggi, yaitu 18 siswa (39,2%).

Untuk menentukan kecenderungan variabel, berdasarkan 22 butir pertanyaan dengan nilai minimum (Ymin) sebesar 65 dan nilai maksimum (Ymax) sebesar 98, diperoleh nilai rata-rata ideal (Mi) sebesar 82 dan standar deviasi ideal sebesar 5.

Tinggi : $X < Mi + SDi$

: $X < 87$

Sedang : $Mi - SDi < X < Mi + SDi$

: $77 < X < 87$

Kurang : $X < Mi - SDi$

: $X < 77$

Hasil data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di SMP IT Ad-Durrah berada pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa (13%), kategori sedang sebanyak 28 siswa (61%), dan kategori rendah sebanyak 12 siswa (26%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan variabel dependen, yaitu motivasi belajar peserta didik (Y), sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 61%, diikuti oleh kategori rendah sebesar 26%, dan kategori tinggi sebesar 13%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak pengelolaan kelas berdasarkan gender terhadap motivasi belajar siswa di SMP Islam Terpadu Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan. Berdasarkan hasil analisis, pengelolaan kelas belajar homogen memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar peserta didik yang tinggi, dengan rincian sebagai berikut:

1. Nilai uji t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,530 > 2,907$), dan nilai signifikansi sebesar ($0,083 > 0,05$).
2. Koefisien determinasi (R square) dalam penelitian ini adalah 0,067.
3. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengelolaan kelas berdasarkan gender (X) memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa (Y) di SMP Islam Terpadu Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan, dengan kontribusi sebesar 6,7%.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berdasarkan gender memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di SMP IT Ad-Dhurroh. Dengan kontribusi sebesar 6,7%, pengelolaan kelas ini mayoritas menunjukkan siswa berada pada kategori motivasi belajar sedang. Oleh karena itu, penerapan pengelolaan kelas berbasis gender dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, diperlukan pendekatan lebih variatif dan fleksibel untuk memaksimalkan hasil pembelajaran serta mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Evi Muafiah. 2016. Segregasi Gender Dalam Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan Pendidikan Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. UIN Sunan Ampel. Surabaya. 49-51.
- Ismy Azizah, 2023, *Implementasi Pemisahan Kelas (Segregasi Gender) Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar di MTS N 4 Pasaman Barat*, Jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial
- Muhammad, dkk. 2022. *Studi Komparatif Intensitas Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan di Madrasah se Kota Tanjungpinang*. Volume 4 Nomor 1
- Nihayatur Rohmah. 2016. *Potret Gender dalam Pesantren (Implementasi Pembelajaran Segregasi Gender di PP Salafiyah Lirboyo Kediri & PP Modern As-Salam Surakarta)*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 42.
- Sadatul Umami. 2023. *Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Muqorrobin Singosari*. Malannng: Jurnal pendidikan Islam. Volume 8 Nomor 7
- Sunarti Rahman. 2021. *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan., hlm. 294-295
- Yosefo Gule. 2022. *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru)*. Jawa Barat: Adanu Abimata. Hlm. 48
- Thoriquttyas, T., & Rohmawati, N. (2018). "Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), 289.
- Tamin, Z., & Subaidi. (2019). "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya." *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 37-41.
- Muafiah, E. (2018). "Realitas Segregasi Gender di Pesantren." *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2, 1066-1078.
- Majda, N. E., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). "Learning Management based on Gender Responsive Segregation at MA Raudlatul Ulum." *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(4), 41-53.
- Mu'tamaroh, N., & Pantiwati, Y. (2020). "Implementasi Kebijakan 'Segregasi' Kelas Berbasis Gender di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1).